

FUNGSI PENGASUHAN DAN INTERAKSI DALAM KELUARGA TERHADAP KUALITAS PERKAWINAN DAN KONDISI ANAK PADA KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)

Herien Puspitawati^{1*)}, Shely Septiana Setioningsih¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: herien_puspitawati@email.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis dukungan sosial, fungsi pengasuhan, interaksi dalam keluarga, kualitas perkawinan, dan kondisi anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dan retrospektif. Jumlah keseluruhan responden adalah 47 keluarga TKW yang memiliki anak usia sekolah. Data dianalisis secara deskriptif, uji korelasi *Pearson*, uji beda *T Test*, dan uji regresi. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga partisipan memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dan pengasuhan dalam kategori tinggi. Interaksi suami-istri dan interaksi ayah-anak tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan interaksi ibu-anak dalam kategori sedang. Namun, lebih dari separuh anak memiliki stres kategori sedang dan prestasi di sekolah dalam kategori rendah. Sebagian besar responden memiliki kualitas perkawinan yang tinggi. Interaksi antara ayah-anak dan interaksi antara suami-istri berpengaruh positif terhadap kualitas perkawinan. Lama istri sebagai tenaga kerja wanita memiliki dampak negatif terhadap kondisi anak. Namun, pendapatan berpengaruh positif pada kondisi anak.

Parental Function and Family's Interaction to Marital Quality and Child's Condition in Family of Migran Woman Workers

Abstract

The aim of study was to analyze social supports, parental function, family's interaction, marital quality, and child's condition at family of migrant woman worker. The study implemented cross sectional and retrospective study design. The total sample was 47 family of migrant woman workers who had school-age's children. Data was analyzed by descriptive, Pearson correlation test, independent sample t-test, and regression test. The results found out that families had social support in moderate category and parenting in high category. Husband-wife interaction and father-child interaction falls into the high category, while the mother-child interaction in the moderate category. However, more than half of children had moderate stress and low achievement at school. Mostly families had high marriage quality. Father-child interaction and husband-wife interaction had positive affects to marriage quality. The length of the wife as migran had negative affects to child's conditions. However, income had positive affects on the conditions of child.

Key words: child's condition, family's interaction, marital quality, migran woman workers, parenting

PENDAHULUAN

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 meningkatkan angka kemiskinan dan angka pengangguran. Jumlah penduduk miskin selama periode 1996-2006 berfluktuasi dari tahun ke tahun, yaitu 34.01 juta jiwa pada tahun 1996 menjadi 39.05 juta jiwa pada tahun 2006 (BPS, 2006). Begitu pula angka pengangguran terbuka meningkat tajam dari 4.280 orang pada tahun 1997 menjadi 10,93 juta orang pada tahun 2006 (Antara, 2007).

Salah satu penanggulangan yang dilakukan pemerintah dalam menangani

masalah kemiskinan dan pengangguran tersebut yaitu dengan memfasilitasi permintaan tenaga kerja ke luar negeri. Dalam program Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah 2004-2009, pemerintah menargetkan peningkatan ekspor Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari hampir 700.000 orang pada Tahun 2006 menjadi 1 juta orang per tahun hingga Tahun 2009. Demikian pula target negara tujuan akan diperluas dari 11 negara menjadi 25 negara (Subkhan, 2007).

Kebijakan penempatan tenaga kerja ke luar negeri tersebut memberikan dampak positif antara lain menambah devisa negara terutama daerah asal TKI dan meningkatkan ke-

sejahteraan ekonomi keluarga. Devisa dari TKI ini merupakan devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas. Selain dampak positif, pekerjaan sebagai TKI juga memiliki berbagai risiko. Saat ini terdapat 3,8 juta TKI yang bekerja di 27 negara penempatan. Sekitar 70 persen dari jumlah TKI itu adalah perempuan yang rentan terhadap masalah (Subkhan, 2007). Menurut data Depnakertrans, sepanjang tahun 2006 kumulatif kasus TKI/TKW mencapai 1.091 kasus dengan rincian kasus adalah gaji tak dibayar 371 kasus, pelecehan seksual 29 kasus, penganiayaan 88 kasus, kecelakaan kerja 29 kasus, PHK 140 kasus, sakit 124 kasus, putus komunikasi 253 kasus, kriminal 12 kasus, dan gagal berangkat 45 kasus (Fereshti, 2007).

Dampak negatif lain akibat dari kepergian Tenaga Kerja Indonesia (TKI), terutama Tenaga Kerja Wanita (TKW), yang relatif lama menyebabkan adanya perubahan struktur keluarga dan fungsi pengasuhan anak. Sistem keluarga Indonesia menganut sistem patriarki yang menganggap laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*). Namun demikian dengan adanya kepergian istri menyebabkan terjadinya pergeseran peran dalam keluarga dengan kondisi peran istri sebagai pencari nafkah utama (*main bread winner*). Blood, diacu dalam Luthfiyasari (2004) menyebutkan beberapa akibat yang mungkin terjadi dari keterpisahan anggota keluarga dan perubahan keberfungsian keluarga antara lain berkurangnya intensitas komunikasi, melemahnya ikatan kekerabatan, goyahnya stabilitas keluarga, serta melonggarnya keterikatan moral terhadap budaya setempat.

Banyak kasus terjadi akibat bekerjanya istri di luar negeri sebagai TKW, salah satunya adalah kasus di Desa Paciran, Lamongan, Jawa Timur yang melaporkan bahwa berdasarkan data dari KUA setempat antara tahun 2000 sampai 2003 angka perceraian rata-rata bertambah dua kali lipat dibandingkan kurun waktu sebelumnya. Data ini menunjukkan, hampir 60 persen kasus perceraian diakibatkan pengaruh TKI yang bekerja di luar negeri. Faktor penyebabnya antara lain persoalan ekonomi, perselingkuhan, pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, atau menikah diam-diam di bawah tangan. Kasus tersebut mengungkapkan bahwa hampir 75 persen penyebab perceraian pada keluarga TKI/TKW adalah perselingkuhan, suami menikah lagi dengan perempuan lain, dan hamil dari suami yang tidak jelas keberadaannya (Republika, 2004).

Selain berdampak pada hubungan pasangan suami istri, perpisahan ibu dan keluarga juga berdampak kepada kondisi anak. Perpisahan antara ibu dan anak dalam jangka waktu yang relatif lama dapat merenggangkan ikatan emosi (*emotional bonding*) antara anak dan ibu sehingga menyebabkan tidak terbangunnya *basic trust* dan menimbulkan kesulitan-kesulitan tingkah laku dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya (Gunarsa & Gunarsa, 2003). *Basic trust* dan kepribadian anak merupakan landasan dalam perkembangan sosial anak untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

Keuntungan ekonomi dari TKI berupa pendapatan yang tinggi tidak sebanding dengan *social cost* yang harus dibayar selama kepergian dan setelah kepulangan TKW. Keutuhan keluarga yang dipertaruhkan serta generasi penerus bangsa yang harus dikorbankan merupakan hal yang harus ditanggung keluarga serta negara. Dengan demikian, sangat menarik untuk menganalisis karakteristik anak, karakteristik keluarga, dukungan sosial, fungsi pengasuhan, interaksi keluarga, kualitas perkawinan, dan kondisi anak pada keluarga TKW. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian dan perbedaan pengasuhan dan interaksi dalam keluarga. Pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dukungan sosial, pengasuhan, dan interaksi keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak keluarga TKW juga dianalisis dalam penelitian ini.

METODE

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional study* dan *retrospective study*. Penelitian dilakukan di tiga desa yaitu Desa Cikahuripan, Cisolok, dan Cikelat, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan Kecamatan Cisolok merupakan kecamatan yang memiliki jumlah TKI sepuluh terbanyak di Kabupaten Sukabumi.

Responden penelitian ini adalah keluarga dari TKW yang istrinya sedang atau sudah pulang dari luar negeri (maksimal 3 bulan terhitung mundur dari waktu penelitian), istri pernah berangkat ke luar negeri minimal enam bulan, dan memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Responden berjumlah 47 keluarga yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan teknik *snowball*.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data karakteristik anak, karakteristik orang tua, dukungan sosial, pengasuhan anak, interaksi dalam keluarga, kualitas perkawinan, dan kondisi anak. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Kontrol kualitas data dilakukan dengan uji reliabilitas *Cronbach's alpha* (0,577-0,953). Data sekunder meliputi nilai rapor, gambaran umum lokasi penelitian, dan data terkait keluarga TKW.

Karakteristik anak terdiri atas umur, nomor urut anak, dan jenis kelamin. Umur anak dibagi menjadi dua yaitu masa kanak-kanak akhir (9-12 tahun) dan *preadolescence* (13-15 tahun). Berdasarkan nomor urut, anak terdiri atas anak pertama, anak kedua, anak ketiga, dan anak keempat. Jenis kelamin anak terdiri atas laki-laki dan perempuan.

Karakteristik keluarga meliputi umur orang tua, tingkat pendidikan, pekerjaan sebelum menjadi TKW (praTKW), pendapatan per kapita, dan besar keluarga. Umur orangtua dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), usia lanjut (>60 tahun). Kategori usia ini didasarkan pada Hurlock (1980). Tingkat pendidikan orang tua dikelompokkan menjadi tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMP, tamat SMP, tidak tamat SMA, tamat SMA, dan tamat akademi/perguruan tinggi.

Pekerjaan yang dilakukan sebelum menjadi TKW adalah petani, nelayan, pedagang/kredit, pengrajin, buruh, wiraswasta, PNS, swasta, dan tidak bekerja/ibu rumah tangga. Besar keluarga dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kecil (≤ 4 orang), sedang (5-6 orang), dan besar (≥ 7 orang). Pendapatan keluarga per bulan dikategorikan dalam tujuh kategori yaitu kurang dari Rp1.000.000,00, antara Rp1.000.001,00 hingga Rp2.000.000,00, antara Rp2.000.001,00 hingga Rp3.000.000,00, antara Rp3.000.001,00 hingga Rp4.000.000,00, antara Rp4.000.001,00 hingga Rp5.000.000,00, antara Rp5.000.001,00 hingga Rp6.000.000,00, dan lebih dari Rp6.000.000,00.

Variabel dukungan sosial terdiri atas dukungan dari keluarga besar, tetangga, dan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang diukur dengan 12 pertanyaan. Kuesioner dukungan sosial memiliki *Cronbach's alpha* sebesar 0,696. Berdasarkan interval kelas, dukungan sosial dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah (12-19), sedang (20-27), dan tinggi (28-36).

Fungsi pengasuhan diukur berdasarkan dimensi kehangatan mengacu pada dimensi arahan Rohner. Fungsi pengasuhan diukur dengan menggunakan sepuluh pertanyaan untuk pengasuhan ibu praTKW (*Cronbach's alpha* sebesar 0,577), sepuluh pertanyaan untuk pengasuhan pengganti ibu (*Cronbach's alpha* sebesar 0,949), dan sepuluh pertanyaan untuk pengasuhan ayah (*Cronbach's alpha* sebesar 0,603). Fungsi pengasuhan ini diberi skor 1 jika jawaban tidak pernah, skor 2 jika jawaban kadang-kadang, dan skor 3 jika jawaban sering. Selanjutnya, skor yang diperoleh dijumlahkan. Berdasarkan interval kelas, skor fungsi pengasuhan pada masing-masing jenis dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (10-16), sedang (17-23), dan tinggi (24-30).

Interaksi dalam keluarga diukur dengan 60 pertanyaan yang terdiri atas 20 pertanyaan untuk interaksi anak dan ibu (*Cronbach's alpha* sebesar 0,912), 20 pertanyaan untuk interaksi anak dan ayah (*Cronbach's alpha* sebesar 0,783), dan 20 pertanyaan untuk interaksi suami dan istri (*Cronbach's alpha* sebesar 0,910). Interaksi terdiri atas dimensi komunikasi dan *emotional bonding*. Interaksi ini diberi skor 1 jika jawaban tidak pernah, skor 2 jika jawaban kadang-kadang, dan skor 3 jika jawaban sering. Berdasarkan interval kelas, masing-masing interaksi anak dan ibu, interaksi anak dan ayah, interaksi suami dan istri dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (20-33), sedang (34-47), dan tinggi (48-60).

Kualitas perkawinan diukur dengan sepuluh pertanyaan (*Cronbach's alpha* sebesar 0,813). Kualitas perkawinan diberi skor 1 jika jawaban tidak pernah, skor 2 jika jawaban kadang-kadang, dan skor 3 jika jawaban sering. Selanjutnya, skor dijumlahkan dan dikategorikan berdasarkan interval kelas, yaitu menjadi tiga kategori yaitu rendah (10-16), sedang (17-23), dan tinggi (24-30).

Kondisi anak diukur berdasarkan keterampilan sosial, stres, dan prestasi belajar. Kuesioner untuk mengukur keterampilan sosial terdiri atas tujuh pertanyaan (*Cronbach's alpha* sebesar 0,688) dan 16 pertanyaan untuk mengukur stres (*Cronbach's alpha* sebesar 0,953). Prestasi belajar diukur menggunakan rapor anak. Perkembangan sosial anak diberi skor 1 jika jawaban tidak pernah, skor 2 jika jawaban kadang-kadang, dan skor 3 jika jawaban sering. Selanjutnya, skor dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (7-11), sedang (12-16), dan tinggi (17-21). Stres anak juga dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu rendah (16-26), sedang

(27-37), dan tinggi (38-48). Berdasarkan interval kelas, prestasi belajar anak dikategorikan menjadi sangat baik (81-90), baik (71-80), cukup (61-70), dan kurang (50-60).

Uji hubungan merupakan uji dari variabel-variabel yang telah dikomposit menjadi variabel yang lebih umum. Dukungan sosial merupakan komposit dari dukungan keluarga, tetangga, dan PJTKI. Pengasuhan selain ibu merupakan komposit dari pengasuhan dimensi kehangatan ayah dan pengganti ibu. Interaksi ibu anak adalah komposit dari frekuensi komunikasi ibu anak, komunikasi ibu anak, dan *emotional bonding* ibu anak. Interaksi ayah anak dan suami istri merupakan komposit dari frekuensi komunikasi ayah anak, komunikasi ayah anak, *emotional bonding* ayah anak, komunikasi suami istri serta *emotional bonding* suami istri. Kualitas perkawinan merupakan komposit dari kebahagiaan perkawinan dan kepuasan perkawinan. Kondisi anak merupakan komposit dari keterampilan sosial anak, stres anak, dan prestasi akademik anak.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan gambaran berbagai variabel yang diteliti dalam kuesioner dan penjelasan dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Perbedaan pengasuhan ibu, pengasuhan pengganti ibu, dan pengasuhan ayah, serta interaksi ibu dan anak dengan interaksi ayah dan anak dianalisis dengan menggunakan uji beda *T Test*. Uji korelasi *Pearson* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Uji regresi linear berganda untuk menguji pengaruh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dukungan sosial, pengasuhan, dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan dan kondisi anak (keterampilan sosial, stres, dan prestasi akademik).

HASIL

Karakteristik Anak. Sebagian besar anak partisipan dalam penelitian ini (85,11%) termasuk dalam masa akhir kanak-kanak (9-12 tahun). Jenis kelamin anak terdiri atas laki-laki (59,57%) dan perempuan (40,43%). Satu dari dua anak yang terlibat dalam penelitian ini merupakan anak pertama (51,06%).

Karakteristik Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar umur suami dan istri (masing-masing 74,47% dan 97,87%) termasuk dalam usia dewasa awal. Persentase terbesar suami (51,06%) dan istri (85,11%) memiliki pendidikan tamat sekolah dasar.

Persentase terbesar suami adalah bekerja sebagai nelayan (29,79%), sedangkan persentase terbesar istri adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga sebelum menjadi TKW (85,11%). Lebih dari separuh keluarga responden (51,06%) merupakan keluarga kecil.

Rata-rata pendapatan per bulan keluarga sebelum istri menjadi TKW sebesar Rp1.138.723,00, sedangkan saat istri menjadi TKW rata-rata pendapatan per bulan meningkat hampir tiga kali lipat menjadi Rp3.247.670,00. Setelah menjadi TKW, aset keluarga responden rata-rata mengalami kenaikan sebanyak 1,99 kali. Negara tujuan terbesar TKW adalah Arab Saudi (61,7%) dengan rata-rata gaji sebesar Rp1.800.000,00 per bulan. Lama TKW bekerja di luar negeri berkisar antara tujuh sampai sepuluh tahun dengan rata-rata 44,81 bulan. Hal yang memotivasi istri untuk menjadi TKW adalah agar anak dapat melanjutkan sekolah, memenuhi kebutuhan keluarga, merubah status sosial ekonomi keluarga, membangun rumah, dan menjadi perempuan mandiri.

Dukungan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga responden (55,32%) mendapat dukungan sosial yang tergolong kategori sedang. Hal ini terlihat dari dukungan sosial yang diterima keluarga TKW berupa dukungan dalam pengasuhan anak dan membantu pekerjaan rumah tangga (dukungan sosial keluarga luas), adanya rasa aman hidup di masyarakat dan tetangga dapat dijadikan teman dalam bertukar pikiran (dukungan sosial tetangga), serta membantu dalam pembuatan paspor dan melindungi keselamatan TKW (dukungan sosial PJTKI).

Pengasuhan Anak. Sebelum ibu menjadi TKW, pengasuhan anak dilakukan oleh ibu seorang diri, namun ada sebagian kecil ibu yang mendapatkan (6,38%) bantuan pengasuhan dari nenek. Setelah ibu menjadi TKW, sebanyak 25,53 persen ayah melakukan pengasuhan tanpa bantuan dari keluarga luas atau lainnya, 48,94 persen ayah melakukan pengasuhan dengan bantuan keluarga luas atau lainnya, dan 25,53 persen pengasuhan dilakukan keluarga luas.

Pengasuhan anak pada dimensi kehangatan diukur dari aspek penerimaan dan penolakan (Rohner, 1986). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengasuhan dimensi kehangatan yang dilakukan ibu sebelum menjadi TKW (78,72%) termasuk dalam kategori tinggi. Hasil yang sama dilakukan oleh pengganti ibu dan ayah, dimana sebagian

besar pengganti ibu (74,43%) dan sebagian besar ayah (80,85%) menerapkan pengasuhan dimensi kehangatan dalam kategori tinggi. Berdasarkan uji beda *T Test*, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengasuhan penerimaan dan pengasuhan penolakan yang dilakukan ibu dan pengganti ibu, ibu dan ayah, serta pengganti ibu dan ayah.

Interaksi dalam Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh (59,57%) keluarga TKW memiliki interaksi antara ibu dan anak dalam kategori sedang, dengan komunikasi (63,83%) dan *emotional bonding* (59,57%) pada tingkat sedang. Lebih dari separuh (53,19%) keluarga TKW memiliki interaksi ayah dan anak yang tergolong kategori tinggi, dengan komunikasi (59,57%) dan *emotional bonding* (53,19%) berada pada tingkat tinggi. Hampir tiga perempat (70,21%) keluarga TKW melakukan interaksi suami dan istri dalam kategori tinggi, dengan komunikasi (65,96%) dan *emotional bonding* (74,47%) berada pada tingkat tinggi. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara ($p < 0,01$) komunikasi ibu dan anak (rata-rata=1,82) dengan komunikasi ayah dan anak (rata-rata=2,35). Hal serupa juga ditunjukkan pada hasil uji beda ($p < 0,01$) antara *emotional bonding* ibu dan anak (rata-rata=1,93) dengan *emotional bonding* ayah dan anak (rata-rata=1,9340).

Kualitas Perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas perkawinan keluarga responden (78,72%) termasuk dalam kategori tinggi. Hal serupa juga ditunjukkan untuk kebahagiaan perkawinan (65,96%) dan kepuasan perkawinan (65,69%). Sebaran persentase kualitas perkawinan, kebahagiaan perkawinan, dan kepuasan perkawinan yang cenderung sama menunjukkan bahwa kebahagiaan perkawinan dan kepuasan perkawinan merupakan kontributor terhadap kualitas perkawinan.

Kondisi anak. Kondisi anak diukur berdasarkan keterampilan sosial, stres, dan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 63,83 persen anak memiliki keterampilan sosial dalam kategori tinggi. Sementara itu, stres anak termasuk dalam kategori rendah (38,30%), sedang (27,66%), dan tinggi (34,04%). Prestasi akademik anak diukur dari nilai rapor enam mata pelajaran sekolah yaitu agama, pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi

akademik anak termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata nilai sebesar 66,7.

Hubungan Antarvariabel. Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif ($r=0,318$, $p<0,05$) antara dukungan sosial dengan pengasuhan selain ibu. Selain itu, analisis korelasi juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan signifikan dan positif dengan interaksi ibu dan anak ($r=0,367$, $p<0,05$). Sementara itu, interaksi ayah dan anak berhubungan signifikan dan positif dengan kualitas perkawinan ($r=0,516$, $p < 0,01$) dan kondisi anak ($r=-0,423$, $p < 0,01$). Kondisi anak juga berhubungan signifikan dan negatif dengan kualitas perkawinan ($r=-0,406$, $p<0,01$).

Pengaruh Variabel Karakteristik Anak, Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Pengasuhan, dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan. Model yang disusun memiliki koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,350. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari sebelas variabel yang diduga berpengaruh terhadap kualitas perkawinan hanya ada dua variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu jenis kelamin anak ($p < 0,1$) serta interaksi ayah anak dan suami istri ($p < 0,01$). Pengaruh variabel karakteristik anak, karakteristik keluarga, dukungan sosial, pengasuhan, dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Koefisien regresi karakteristik anak, karakteristik keluarga, dukungan sosial, pengasuhan, dan interaksi dalam keluarga terhadap kualitas perkawinan

Variabel	Beta	Tvalue	Sign.T
Konstanta	-	0,374	0,711
Besar keluarga	0,129	0,841	0,406
Jenis kelamin anak (0=laki-laki, 1=perempuan)	-0,259	-2,001	0,053*
Nomor urut anak	0,255	1,622	0,114
Pendidikan ayah	-0,244	-1,565	0,127
Pendidikan ibu	0,028	0,200	0,843
Lama TKW	-0,037	-0,251	0,803
Pendapatan	-0,004	-0,025	0,980
Dukungan sosial	0,126	0,828	0,413
Pengasuhan selain ibu	0,170	1,188	0,243
Interaksi ibu anak	0,120	0,791	0,434
Interaksi ayah anak & suami istri	0,562	4,354	0,000***
R^2 (R^2 adj)		0,505 (0,350)	
F (Sig)		3,249 (0,004)	

Keterangan: * $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Jenis kelamin anak memiliki nilai $\beta=-0,259$, artinya bahwa orang tua yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat kualitas perkawinan yang lebih tinggi dibanding dengan orang tua yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini berarti bahwa penerimaan keluarga responden kepada anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan. Interaksi ayah anak dan suami istri berpengaruh positif terhadap kualitas perkawinan. Kualitas per-kawinan akan semakin baik jika interaksi ayah anak dan suami istri semakin tinggi.

Pengaruh Variabel Karakteristik Anak, Karakteristik Keluarga, Dukungan Sosial, Pengasuhan, Interaksi dalam Keluarga, dan Kualitas Perkawinan Terhadap Kondisi Anak. Model yang disusun memiliki koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,359. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari dua belas variabel yang diduga berpengaruh terhadap kondisi anak hanya ada empat variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu lama ibu menjadi TKW ($p < 0,05$), pendapatan ($p < 0,05$), pengasuhan selain ibu ($p < 0,1$), dan interaksi ayah anak dan suami istri ($p < 0,01$) (Tabel 2).

Tabel 2 Koefisien regresi karakteristik anak, karakteristik keluarga, dukungan sosial, pengasuhan, interaksi dalam keluarga, dan kualitas perkawinan terhadap kondisi anak¹⁾

Variabel	Beta	Tvalue	Sign.T
Konstanta	-	5,053	0,000
Jumlah anggota keluarga	-0,244	-1,553	0,130
Jenis kelamin anak (0=laki-laki, 1=perempuan)	0,072	0,521	0,606
Nomor urut anak	0,138	0,814	0,422
Pendidikan ayah	0,043	0,259	0,797
Pendidikan ibu	-0,194	-1,353	0,185
Lama TKW	-0,420	-2,753	0,010**
Pendapatan	0,380	2,536	0,016**
Dukungan sosial	0,108	0,695	0,492
Pengasuhan selain ibu	0,281	1,812	0,079*
Interaksi ibu anak	0,121	0,777	0,443
Interaksi ayah anak dan suami istri	-0,511	-3,091	0,004***
Kualitas perkawinan	-0,114	-0,663	0,512
R^2 (R^2 adj)		0,534 (0,359)	
F (Sig)		3,054 (0,006)	

Keterangan:

* $p \leq 0,1$, ** $p \leq 0,05$, *** $p \leq 0,001$

¹⁾ Komposit dari keterampilan sosial anak, stres anak, dan prestasi akademik anak

Lama ibu menjadi TKW ($\beta=-0,420$) dan interaksi ayah anak dan suami istri ($\beta=-0,511$) berpengaruh negatif terhadap kondisi anak. Artinya, setiap kenaikan satu satuan lama ibu menjadi TKW maka akan menurunkan kondisi anak sebesar 0,420 satuan. Demikian juga halnya setiap kenaikan satu satuan interaksi ayah dan anak serta interaksi maka semakin menurunkan kondisi anak sebesar 0,511 satuan. Pendapatan ($\beta=0,380$) dan pengasuhan selain ibu ($\beta=0,281$) berpengaruh positif terhadap kondisi anak. Artinya, kenaikan satu satuan pendapatan akan meningkatkan kondisi anak sebesar 0,380 satuan. Demikian juga halnya setiap kenaikan satu satuan pengasuhan selain ibu dapat meningkatkan kondisi anak sebesar 0,281 satuan.

PEMBAHASAN

Kemiskinan yang melanda keluarga di Indonesia menuntut anggota keluarga melakukan penyesuaian agar keluarga dapat melangsungkan hidup layak secara ekonomi. TKW merupakan salah satu strategi istri untuk menyelamatkan ekonomi keluarga. dampak bekerja sebagai TKW adalah terjadinya perpisahan antara istri dengan keluarga.

Perpisahan istri dengan keluarga menyebabkan terjadinya perubahan struktur keluarga dan fungsi pengasuhan anak. Berdasarkan teori struktural fungsional, setiap anggota keluarga memiliki peranannya sendiri dalam keluarga dimana ayah melakukan peran pencari nafkah (*main breadwinner*) sedangkan ibu melakukan peran ekspresif (termasuk pengasuhan anak) dan *secondary breadwinner*. Pola perubahan dalam keluarga TKW menyebabkan ibu berganti peran menjadi *main bread winner* sedangkan ayah memerankan peran ekspresif dan *secondary breadwinner*. Perubahan tersebut dapat menimbulkan resiko baik terhadap pasangan maupun kondisi anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin lama istri bekerja menjadi TKW maka komunikasi dan *emotional bonding* yang terjalin antara suami dan istri semakin melemah, begitu pula *emotional bonding* antara ibu dan anak. Hal ini menyebabkan kondisi anak menurun dan anak menjadi semakin stres, keterampilan sosial melemah, dan prestasi akademik menurun. Disisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin lemah komunikasi dan *emotional bonding* suami istri maka semakin menurun kualitas perkawinan yang dirasakan pasangan. Hal ini menggambarkan bahwa lama menjadi TKW secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap

kualitas perkawinan, akibat semakin lama istri menjadi TKW.

Menarik untuk dicermati bahwa lama ibu menjadi TKW juga berpengaruh terhadap penurunan kondisi anak (menurunkan keterampilan sosial, meningkatkan stres, dan menurunkan prestasi akademik anak). Hal ini tercermin dari kebutuhan *emotional bonding* dengan ibu yang tinggi. Bahkan pengasuhan dimensi kehangatan dan komunikasi yang tinggi antara ayah dan anak, kebahagiaan perkawinan yang dirasakan ayah, serta dukungan sosial keluarga luas dan tetangga yang diterima keluarga tidak mampu menurunkan tingkat stres yang dialami anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketika pengasuh utama pergi maka akan terjadi perubahan fungsi psikologis anak seperti pola makan dan tidur, pola bermain, dan *mood* anak sehingga anak kehilangan pegangan hidup dan menjadi stres. Prestasi akademik anak di sekolah juga menunjukkan adanya kecenderungan perolehan nilai yang tidak cukup memuaskan akibat kepergian ibu. Begitu pula dengan keterampilan sosial anak akan cenderung menurun akibat ketidakhadiran ibu di tengah-tengah keluarga. Namun di sisi lain, hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan keluarga maka keluarga dapat memberikan fasilitas untuk dapat meningkatkan kondisi anak, khususnya fasilitas untuk meningkatkan prestasi akademik anak.

Fenomena ini menggambarkan adanya dilema paradoks pada keluarga TKW. Di satu sisi kepergian ibu menjadi TKW memberikan dampak positif karena pendapatan yang diperoleh TKW dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk dalam investasi pendidikan anak. Namun di sisi lain ketidakseimbangan ekosistem keluarga TKW beresiko menurunkan kualitas perkawinan, menurunkan keterampilan sosial anak, meningkatkan stres anak, dan menurunkan prestasi akademik anak akibat tidak adanya perhatian ibu terhadap anak.

Bagaimanapun juga, *benefit* dan *cost ratio* akibat kepergian ibu menjadi TKW tidaklah seimbang. Dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar dari pada dampak positif yang didapatkan. Hasil penelitian ini menguatkan teori struktural fungsional dan perkembangan anak yang telah ada bahwa apabila keluarga tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka keluarga menjadi disorganisasi dan dibuktikan dengan berbagai kondisi yang tidak menguntungkan dalam kualitas perkawinan dan kondisi anak TKW yang memburuk.

Akibat ketidakseimbangan keluarga tersebut maka dibutuhkan dukungan yang diberikan keluarga besar dan tetangga yang dapat membantu meminimalisir dampak kepergian istri. Dengan dukungan tersebut ayah dapat lebih baik dalam menerapkan pengasuhan kehangatan kepada anak, interaksi yang terjalin diantara anggota keluarga akan semakin baik, dan kualitas perkawinan juga semakin kokoh. Peran PJTKI juga penting untuk menjadi penghubung antara anak dengan ibu sehingga dapat meminimalisir stres anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak memiliki keterampilan sosial dalam kategori tinggi, namun proporsi terbesar stres anak juga tergolong dalam kategori tinggi. Keadaan yang dialami oleh keluarga TKW ini sejalan dengan pendapat Brooks (2001) yang menyatakan bahwa orang tua, terutama ibu yang memiliki sedikit waktu bersama keluarga merupakan sumber stres terbesar dalam kehidupan keluarga.

Jenis kelamin anak memiliki nilai $\beta = -0,259$, artinya bahwa orang tua memiliki anak berjenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat kualitas perkawinan yang lebih tinggi dibanding dengan orang tua yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini berarti bahwa penerimaan keluarga responden kepada anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan. Penelitian yang dilakukan di India menunjukkan bahwa anak laki-laki terlihat lebih diunggulkan daripada anak perempuan, khususnya di desa India Utara (*unpublished data*, CSPAR dalam Rohner, 1986). Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya kemungkinan bahwa orang yang tinggal di desa memiliki sikap penerimaan yang lebih baik kepada anak laki-laki dibandingkan kepada anak perempuan. Selain itu, Kameyer (1987) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa orang-orang hampir di seluruh negara lebih menginginkan anak laki-laki daripada perempuan. Selanjutnya Hurlock (1980) menyatakan bahwa orang tua akan memiliki sikap yang lebih menyenangkan jika mempunyai anak dengan jenis kelamin yang dikehendaki.

Interaksi dalam keluarga (interaksi ayah anak dan interaksi suami istri) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,562, artinya setiap kenaikan satu satuan interaksi (komunikasi dan *emotional bonding*) ayah anak dan interaksi (komunikasi dan *emotional bonding*) suami istri maka kualitas perkawinan akan naik sebesar 0,562 satuan. Montgomery, diacu dalam Kammeyer (1987) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kualitas komunikasi

dengan kualitas perkawinan. Hal ini diartikan bahwa pasangan yang memiliki kemampuan baik dalam berkomunikasi maka akan semakin baik hubungan diantara suami istri. Selain itu, Davidson *et al.*, diacu dalam Kammeyer (1987) menyatakan bahwa kedekatan suami dan istri dapat memberikan efek terhadap hubungan perkawinan. Rendahnya kedekatan suami dan istri akan menimbulkan masalah untuk pasangan diantaranya menipisnya perasaan lekat terhadap pasangan dan pada akhirnya akan berdampak pada hubungan perkawinan.

Lama ibu menjadi TKW berpengaruh negatif ($\beta=-0,420$) terhadap kondisi anak, artinya bahwa setiap kenaikan satu satuan lama ibu menjadi TKW maka akan menurunkan kondisi anak (menurunkan keterampilan sosial, meningkatkan stres, dan menurunkan prestasi akademik) sebesar 0,420 satuan. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2003), hal yang mempengaruhi perkembangan anak saat mengalami perpisahan dengan ibunya yaitu lama ibu dan anak berpisah serta bagaimana sikap ibu saat bertemu kembali dengan anak. Bowlby juga mengamati gejala pada anak-anak yang tumbuh normal di rumah untuk sementara waktu namun kemudian menderita perpisahan cukup lama. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak begitu terganggu. Jika hal ini dibiarkan dalam waktu yang terlalu lama dan jika anak juga kehilangan pengasuh pengganti ibu maka anak secara permanen akan menjauh dari ikatan erat dan tidak akan peduli lagi dengan orang lain. Hasilnya adalah "karakter yang tidak memiliki afeksi", sebuah kepribadian yang tidak lagi peduli dengan orang lain dengan cara yang mengerikan (Crain, 2007).

Pendapatan keluarga berpengaruh positif ($\beta=0,380$) terhadap kondisi anak, artinya setiap kenaikan satu satuan pendapatan maka akan meningkatkan kondisi anak (meningkatkan keterampilan sosial, menurunkan stres, meningkatkan prestasi anak) sebesar 0,380 satuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks (2001) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat menurunkan kompetensi sosial anak adalah orang tua yang tidak bekerja. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa salah satu pemicu stres orang tua yang dapat menurunkan kompetensi sosial anak adalah pendapatan keluarga. Selain itu menurut National Research Council (NRC), diacu dalam Papalia *et al.* (2008), status sosioekonomi dapat menjadi faktor yang sangat kuat dalam prestasi edukasional. Hal ini karena orang tua mampu membentuk atmosfer keluarga dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, mampu memilih kualitas

sekolah, dan cara orang tua mengasuh anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendapatan tinggi dapat menyediakan fasilitas-fasilitas untuk meningkatkan keterampilan anak dan prestasi belajar anak, juga fasilitas yang ada dapat menurunkan stres yang diderita anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kondisi anak adalah interaksi dalam keluarga (interaksi ayah anak dan interaksi suami istri) ($\beta=-0,511$). Artinya setiap kenaikan satu satuan interaksi ayah dan anak serta interaksi maka semakin menurun kondisi anak sebesar 0,511 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan hangat yang dibentuk lingkungan anak tidak mampu meningkatkan kondisi anak. Anak membutuhkan kedekatan dan *bonding* yang nyata dengan ibunya sehingga anak tetap mengalami stres meskipun orang disekitarnya telah membentuk lingkungan yang hangat dan menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dukungan sosial yang diterima keluarga responden tergolong kategori sedang. Setelah ibu menjadi TKW, persentase terbesar pengasuhan anak dilakukan oleh ayah dengan bantuan keluarga luas. Sebagian besar pengasuhan dimensi kehangatan yang dilakukan ibu sebelum menjadi TKW, pengganti ibu, dan ayah tergolong kategori tinggi. Interaksi antara ibu dan anak termasuk kategori sedang, interaksi antara ayah dan anak termasuk kategori tinggi, dan interaksi suami dan istri termasuk kategori tinggi. Kualitas perkawinan sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi. Lebih dari tiga perlima anak mempunyai keterampilan sosial kategori tinggi, tiga perlima anak mempunyai stres kategori sedang dan tinggi. Hampir tiga perempat anak mempunyai prestasi kurang memuaskan. Tidak terdapat perbedaan antara pengasuhan dimensi penerimaan dan penolakan yang dilakukan ibu sebelum menjadi TKW, pengganti ibu, dan ayah. Namun terdapat perbedaan nyata antara interaksi ibu dan anak dengan interaksi ayah dan anak.

Semakin tinggi dukungan sosial, pengasuhan dimensi kehangatan pengasuh, dan interaksi dalam keluarga maka semakin tinggi kualitas perkawinan keluarga responden. Namun, semakin lama istri menjadi TKW maka semakin berkurang komunikasi dan *emotional bonding* suami dan istri sehingga semakin rendah kualitas perkawinan responden. Semakin lama ibu menjadi TKW maka semakin memperburuk kondisi anak, namun di lain pihak

pendapatan keluarga yang semakin tinggi juga dapat memperbaiki kondisi anak, terutama dalam memberikan fasilitas belajar. Hal ini menunjukkan adanya dilema paradoks pada keluarga TKW. Namun secara keseluruhan *social cost* yang harus ditanggung keluarga dan anak lebih besar bila dibandingkan dengan *benefit* yang diperoleh keluarga responden.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyarankan agar pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang bersifat holistik dan solutif. Solusi preventif dan kuratif yang dapat diberikan penulis kepada pemerintah. Pertama, mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa maka pemerintah daerah sebaiknya melakukan konseling secara berkelanjutan untuk memastikan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara normal, misalnya diadakan perkumpulan sesama anak TKW yang didalamnya dilakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti *out-bond* atau bertukar pengalaman. Rekomendasi kedua adalah pemerintah sebaiknya bekerjasama dengan lembaga penting seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau organisasi wanita untuk merubah pola pikir masyarakat bahwa tanggung jawab terhadap keluarga dan anak merupakan tanggung jawab terpenting bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2007). *Pemerintah Targetkan Tempatkan Satu Juta TKI pada Tahun 2007*. Tersedia pada <http://www.antara.co.id/arc/2007/5/22/pemerintah-targetkan-tempat-kan-satu-juta-tki-pada-2007/>. [diunduh 29 Februari 2009].
- [BKKBN NTB] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nusa Tenggara Barat. (2009). *Ratusan Ribu Anak Terlantar di NTB*. Tersedia pada: http://prov.bkkbn.go.id/ntb/news_detail.php?nid=316. [diunduh 29 Feb 2009].
- [BNP2TKI] Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2008). *Remitansi TKI Naik 37,3 Persen*. Tersedia pada: http://www.ham.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=384%3Aremitansi-tki-2008-naik-373-persen&Itemid=151. [diunduh 29 Feb 2009].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2006). Tersedia pada: www.bps.go.id/releases/files/ke-miskinan-1sep06.pdf [diunduh pada Februari 2009].
- Brooks, J. (2001). *Parenting, Third Edition*. California: Mayfield Publishing Company.
- Conger, et al. (1994). *Families in Troubled Times: Adapting to Change in Rural America*. New York: Aldine De Gruyter.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fereshti. (2007). *Buruh Migran, Batas Tipis Devisa dan Derita*. Tersedia pada <http://202.146.5.33/kompas-cetak/0707/26/jogja/1040304.htm>. [diunduh 18 Desember 2009].
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Hermaya T, penerjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Terjemahan dari: *Emotional Intelligence*.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2003). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan anak: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Silabat, R. M., editor. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*.
- Kammeyer, K. C. W. (1987). *Marriage and Family: A Foundation for Personal Decisions*. Allyn Bacon, Inc.
- Luthiyasari, A. (2004). Peran Instrumental dan Ekspresif Orang tua serta Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Remaja pada Keluarga dengan Ibu Bekerja di Luar Negeri (TKW) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Melson. (1980). *Family and Environment An Ecosystem Perspective*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Nurani. (2004). Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan Anak dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Anak [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Marswendy B, penerjemah; Widyaningrum R, editor. Ed ke-10. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari: *Human Development*.

- Puspitawati, H. (2006). Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Republika. (2004). *Pengaruh TKI terhadap Jumlah Perceraian di Paciran*. Tersedia pada: <http://www.republika.co.id>. [diunduh 8 Maret 2009].
- Rohner, R. (1986). *The Warmth Dimention: Fondation of Parental Acceptance-Rejection Theory*. California: Sage Publication, Inc.
- Subkhan. (2007). *Benang Kusut Persoalan TKI*. (2009). Tersedia pada <http://subkhan.wordpress.com/2007/11/19/benang-kusut-persoalan-tki/>. [diunduh 16 Februari 2009]